



Melestarikan Wayang Jekdong Jawa Timur Dokumenter Wayang Sarip

Mohammad Aldi Afandi, Nur Maghfirah*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Penelitian ini mengkaji produksi film dokumenter "Wayang Sarip", sebuah dokumenter observasional yang berusaha menampilkan pandangan objektif terhadap fenomena budaya tanpa intervensi pembuat film. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menangkap esensi budaya secara autentik dengan mematuhi teknik observasi yang tidak invasif secara ketat. Proses ini melibatkan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang teliti, memastikan kesesuaian film dengan ekspektasi desain awal. Hasil menunjukkan implementasi metode ini berhasil, memungkinkan pengalaman penonton yang autentik yang mendorong refleksi kritis dan apresiasi budaya. Penelitian ini menekankan potensi dokumenter observasional untuk mempengaruhi persepsi audiens dan mendorong keterlibatan dengan isu-isu budaya, menonjolkan pentingnya keketatan metodologi dalam pembuatan film dokumenter untuk mencapai representasi yang genuin.

Kata Kunci: Dokumenter Observasi, Representasi Budaya, Penelitian Kualitatif Deskriptif, Proses Pembuatan Film, Keterlibatan Penonton

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.20>

*Correspondence: Nur Maghfirah

Email: fira@umsida.ac.id

Received: 30-05-2024

Accepted: 30-05-2024

Published: 05-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study examines the production of the "Wayang Sarip" documentary film, an observational documentary that strives to portray an objective view of cultural phenomena without filmmaker intervention. Utilizing a descriptive qualitative research method, the research aimed to authentically capture the cultural essence by adhering strictly to non-invasive observational techniques. The process involved meticulous pre-production, production, and post-production stages, ensuring the film's alignment with initial design expectations. Results indicate successful implementation of these methods, allowing for an authentic viewer experience that encourages critical reflection and cultural appreciation. This study underscores the potential of observational documentaries to influence audience perceptions and promote engagement with cultural issues, highlighting the importance of methodological rigor in documentary filmmaking to achieve genuine representation.

Keywords: Observational Documentary, Cultural Representation, Descriptive Qualitative Research, Filmmaking Process, Audience Engagement

Pendahuluan

Keanekaragaman berbagai budaya yang ada di Indonesia seperti keragaman pada suku-suku, tradisi-tradisi serta adanya peninggalan sejarah yang sangat meluas dan bisa diturunkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi, sehingga sejarah dan budaya lokal diharapkan tetap akan diingat dan dilestarikan sampai saat ini (Adil, 2023). Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam jenis dan warna, salah satunya budaya Jawa Timur yang memiliki bentuk-bentuk kesenian yang sangat kaya (Prihandoko, 2005). Salah satunya ialah kesenian wayang kulit. Pertunjukan

wayang kulit merupakan salah satu komunikasi yang menceritakan cerita rakyat, dongeng atau cerita asal usul sejarah kota (Indra & Subiyantoro, 2014). Kesenian wayang kulit telah ada sejak zaman dulu dan masih bisa dinikmati oleh masyarakat hingga kini. Salah satu hasil kesenian wayang kulit yang masih dapat dinikmati hingga saat ini yaitu Wayang Kulit Jekdong (Mahgfiroh, 2013).

Menurut Rich dalam penelitiannya menyebutkan Wayang Jekdong adalah sebutan populer untuk pagelaran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran. Wayang kulit purwa gaya sering disebut wayang kulit cak pakeliran Jawa Timuran atau wayang kulit wetanan. Wayang Jekdong merupakan salah satu ragam kesenian wayang kulit yang berkembang di provinsi Jawa Timur yang meliputi Kota Bojonegoro, Probolinggo, Situbondo, Lamongan, Gresik, Jombang, Mojokerto, Pasuruan, Surabaya, Malang, dan Sidoarjo (Artanto, 2021). Bentuk pertunjukan wayang Jekdong mengkomunikasikan mitos-mitos dan legenda hingga ungkapan pemikiran dari sebuah perwujudan untuk upacara kepada sang pencipta. Wayang kulit Jekdong mempunyai ciri khas tutur kata khas Jawa Timur yang keras, dipadukan dengan iringan karawitan dan nada dalangnya yang mempunyai warna yang lebih mencolok.

Kesenian wayang kulit dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung makna yang dalam yang harus tetap dilestarikan dan dikenalkan melalui berbagai macam media massa (Rosyadi, 2019). Dalam era informasi digital saat ini komunikasi massa memainkan peranan penting yang sentral dalam penyampaian pesan kepada masyarakat secara masal. Fenomena ini melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi konten yang media salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu media efektif dan populer dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan suatu daerah atau bangsa (Maryani et al., 2022). Sejak penemuannya pada akhir abad ke-19, film telah mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi bentuk ekspresi seni yang kuat, serta sarana komunikasi yang efektif.

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki beberapa keunggulan yang membedakan dari media lainnya. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media hiburan dan dapat menjadi alternatif untuk merefleksikan pikiran, serta dapat digunakan untuk Pendidikan (Sitompul et al., 2017). Pertama, film mampu mengatasi batasan bahasa dan budaya, karena gambar dan gerakan dapat mudah dipahami oleh penonton di berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan film untuk menjadi sarana komunikasi global yang dapat menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang (Pradita, 2017).

Selain itu, film memiliki kekuatan naratif yang kuat. Dalam sebuah film, suatu cerita dapat disampaikan melalui adegan, dialog, dan simbol-simbol visual. Hal ini memungkinkan pengarang film untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan mendalam, serta dapat menghidupkan karakter-karakter yang dapat dikenali oleh penonton. Menurut M. Sumarno dalam bukunya berjudul "Dasar-dasar Apresiasi Film" mengatakan bahwa film merupakan karya yang didalamnya mampu mengangkat sebuah realitas rekaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan realitas yang ternyata pada masyarakat sebenarnya, sehingga film dapat membentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil pelajaran yang menghibur (Ramadhan & Nugroho, 2017).

Film juga dapat menjadi alat untuk mengkomunikasikan pesan sosial, politik, dan budaya. Film dokumenter, sebagai contoh, adalah film yang terkait dengan hewan, individu, peristiwa atau kejadian, dan tempat yang sebenarnya (Putrama et al., 2019). Film jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan realitas kehidupan, menyampaikan informasi, dan menyuarakan isu-isu sosial, politik, atau budaya yang relevan. Dalam film dokumenter, pembuat film berupaya untuk menyajikan fakta dan kejadian secara objektif, dengan menggunakan pendekatan naratif yang kuat dan berbagai elemen audiovisual. Secara umum film dokumenter terbagi menjadi 6 kategori. Menurut Nichols dalam bukunya berjudul "Introduction to Documentary" film dokumenter dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu: Poetic Mode; Expository Mode; Observational Mode; Participatory Mode; Reflexive Mode; Performative Mode (Diazari & Diazari, 2019). Film dokumenter lebih kental dengan usaha menginterpretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai esensial dan eksistensial serta dikaji secara mendalam karena itu film dokumenter memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan unsur-unsur audiovisual seperti gambar, suara, gerakan, dan cerita sehingga menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya (Mamangkey, 2023).

Film dokumenter saat ini sudah menjadi tren tersendiri dalam perfilman dunia (Nugroho, 2007). Menjadi menarik jika film dokumenter dikaitkan dengan budaya, ada tantangan dalam menjaga keakuratan dan sensitivitas terhadap konteks budaya yang sedang disorot karena film dokumenter memiliki kemampuan untuk menggerakkan emosi penonton dan membangkitkan kesadaran terhadap isu-isu tertentu. Pendekatan film dokumenter disebut sebagai bagian dari paradigma penelitian praktik, yang di dalamnya mencakup penelitian berbasis penerapan dan praktik kreatif (Batty & Kerringan, 2015). Dengan menghadirkan cerita dan karakter-karakter yang nyata, film dokumenter dapat menghubungkan penonton secara emosional dengan peristiwa atau individu yang diangkat dalam film. Di bidang ilmu komunikasi, misalnya, produksi film dokumenter meningkat sebagai sarana diseminasi penelitian (Jati, 2014). Hal ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap penonton terhadap isu-isu tersebut, mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis, dan bahkan mendorong tindakan yang konstruktif.

Menurut Hapsari dalam penelitiannya, film dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film – film cerita konvensional (Setyawan, 2023). Film dokumenter memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi yang mendalam tentang berbagai topik dan isu penting dalam masyarakat. Film ini dapat mengungkap fakta-fakta, latar belakang, dan konteks yang mendalam tentang suatu peristiwa atau masalah tertentu (Fathnah, 2023). Dengan demikian, film dokumenter dapat membantu masyarakat memahami isu-isu tersebut dengan lebih baik dan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Film dokumenter dapat menginspirasi dan mendorong perubahan di dalam masyarakat. Selain itu, film dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial atau lingkungan juga dapat memicu perubahan dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam solusi-solusi yang lebih baik (Rachman, 2023).

Metode Penelitian

Dalam penelitian untuk membuat Film Dokumenter Wayang Sarip ini, peneliti menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif berguna untuk mendapatkan tipe permasalahan yang berkaitan bidang budaya maupun tingkah laku manusia sebagai sumber yang akan atau sedang diteliti (Bhaskara, 2023).

Film dokumenter sebagai medium komunikasi visual memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan cerita dan mempengaruhi penonton melalui berbagai elemen sinematik. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menemukan dan mengungkapkan aspek-aspek penting dalam membuat film dokumenter, termasuk alur cerita, struktur naratif, penggunaan gambar dan suara, serta pesan yang ingin disampaikan.

Metode pengumpulan data dalam membuat film dokumenter ini, peneliti melakukan observasi. Pengumpulan data dalam pembuatan film dokumenter dilakukan dengan begitu teliti untuk menjaga keaslian atau autentik. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi karena memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi di lingkungan nyata, tanpa mempengaruhi atau mengubah situasi yang diamati (Ma'ruf, 2020).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua pendekatan utama, yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan melibatkan peneliti yang terlibat langsung dalam situasi yang diamati, dengan berperan atau sebagai anggota kelompok atau lingkungan diteliti secara langsung dengan ikut dalam pementasan Komunitas Wayang Sarip sebagai catatan lapangan, daftar periksa atau rekaman audiovisual (Rofiqi, 2018).

A. Brief

Tahap brief adalah tahapan awal dalam penelitian dari perancangan Film Dokumenter Wayang Sarip. Tahapan ini terdiri dari satu fase, yaitu proses penelitian awal. Setelah ide/konsep disetujui, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian awal yang terkait dengan seni Wayang Jekdong.

B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dari perancangan Film Dokumenter Wayang Sarip ini. Tahapan pengumpulan data dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

1. Observasi

Pada fase ini peneliti melakukan observasi dengan mendatangi kediaman seniman pembuat wayang kulit dan mengikuti kegiatan pementasan Wayang Sarip pada penutupan KKN Pencerahan 2022 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo di Desa Sekarjoho, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan (Setiawan et al., 2019).

2. Wawancara

Setelah observasi dilakukan, fase selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber kedua. Narasumber pertama yakni Joko Susilo seorang penulis naskah wayang legend dan juga ketua Komunitas Wayang Sarip. Narasumber kedua yakni Sigit selaku pembuatan Wayang Jawa Timur dan juga seorang dalang.

3. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti selanjutnya melakukan dokumentasi pementasan Komunitas Wayang Sarip guna untuk mencatat informasi secara akurat. Ini membantu menghindari kesalahan atau kelalaian yang mungkin terjadi dalam mengingat atau menceritakan detail kegiatan di masa depan. Dokumentasi juga memungkinkan kita untuk mengakses informasi secara konsisten dan menghindari perubahan yang tidak disengaja dalam narasi atau interpretasi (Setiawan et al., 2019).

4. Studi Pustaka

Fase terakhir dalam pengumpulan data yakni pengumpulan studi pustaka tentang Kesenian Wayang Kulit Jawa Timur seperti jurnal ilmiah, buku, dan juga sumber di internet yang dapat mudah diperoleh. Menurut M. Zed dalam bukunya mengatakan bahwa [15] studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

C. Analisis

Hasil dari fase pengumpulan data tersebut selanjutnya dianalisis untuk menguji kebutuhan baik kekurangan atau kelebihan dalam pembuatan film dokumenter maupun target audiens. (1) Analisa Talent, (2) Analisa Lokasi, (3) Analisa Alat, (4) Analisa Crew.

D. Pra Produksi

Pra produksi adalah langkah selanjutnya untuk dimulainya gagasan, perencanaan, dan persiapan dalam pembuatan sebuah film dokumenter. Pada tahap ini melibatkan berbagai elemen penting yang harus dipertimbangkan. Tahapan ini melibatkan perencanaan produksi secara keseluruhan. Pada tahapan produksi dibuat penjadwalan pengambilan gambar, pengadaan peralatan dan kru, serta perencanaan teknis lainnya. Setiap detail harus diperhitungkan dengan cermat untuk memastikan kelancaran proses produksi. Pada tahapan ini juga dilakukakan pembuatan ide cerita, sinopsi, scenario dan storyboard.

E. Produksi

Pada tahap ini seluruh elemen film yang berupa ide cerita, sinopsis, storyline, dan story akan digabungkan untuk menjadi sebuah karya sinematik yang sudah dibuat pada tahap pra produksi. Dalam tahapan ini dilakukan beberapa hal, antara lain:

1. Video Production

Pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar video, sesuai dengan storyline dan storyline yang sudah dibuat pada tahap pra produksi. Pada tahap ini dilakukan pengambilan video narasumber, pengambilan cuplikan pendukung, pengambilan video pembuatan wayang kulit, dan pementasan wayang kulit (Yahya, 2020).

2. Audio Production

Pada tahap ini dilakukan produksi suara yang akan digunakan dalam film. Produksi suara dilakukan dengan melakukan perekaman suara narasumber yang akan selanjutnya dilakukan proses editing audio dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere 2020.

F. Pasca Produksi

Setelah pengambilan gambar dan pembuatan audio pada tahap produksi selanjutnya akan disusun menjadi rangkaian sebuah film. Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

1. Editing Film

Pada tahap ini bertujuan untuk menggabungkan, memotong, dan mengatur potongan potongan seluruh hasil dokumentasi, musik latar, dan juga rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber menjadi suara karya sinematik yang utuh. Melalui tahap ini sebuah film dapat memiliki alur cerita yang mulus, ritme yang menarik, dan mempengaruhi emosi audiens yang kuat.

2. Editing Audio

Pada tahapan editing audio ini menggunakan perangkat lunak pengeditan atau disebut DAW (Digital Audio Production) untuk mengatur, membersihkan, menambahkan efek, hingga meningkatkan kualitas suara. Salah satu aspek utama dalam editing audio pada film adalah keselarasan suara. Pada tahap ini memastikan bahwa semua elemen suara, seperti musik, dialog, dan efek suara, berada dalam keseimbangan yang tepat.

3. Rendering

Tahap terakhir pada pasca produksi adalah rendering. Tahap penting dalam produksi video dimana data digital yang telah diedit diproses dan diubah menjadi file video yang nanti dapat didistribusikan atau dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Tahap Brief

Tahap awal yang dilakukan dalam perancangan produksi film dokumenter Wayang Sarip yaitu penawaran ide atau tema film oleh sutradara dan seluruh crew yang terlibat dalam proses produksi film. Kemudian dilakukan riset awal berkaitan proses pembuatan film dokumenter Wayang Sarip.

B. Hasil Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dengan datang langsung ke di Desa Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo untuk mengetahui proses pembuatan wayang kulit. Untuk menggali data yang lebih banyak, dilakukan wawancara langsung dengan seniman pengrajin wayang kulit. Selain melihat proses pembuatan wayang, observasi juga dilakukan dengan mengikuti persiapan pementasan wayang pada penutupan KKN Pencerahan 2022 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo di Desa Sekarjoho, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Dari hasil pengumpulan data yang didapat, kemudian dilakukan beberapa tahapan analisis sebagai berikut:

Analisis Talent. Analisa talent memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan cerita. Analisa talent dalam pembuatan film melibatkan penilaian terhadap kualitas, kecocokan, dan kemampuan pemeran untuk memenuhi tuntutan peran yang dibutuhkan dalam pembuatan Film dokumenter Wayang Sarip. Film dokumenter ini akan melibatkan beberapa talent atau narasumber yang nanti akan menjelaskan tentang sejarah dan proses dari

Seni Wayang Kulit Jawa Timuran. Narasumber-narasumber tersebut, antara lain: (1) Joko Susilo (Penulis Naskah Wayang Jawa Timuran), (2) Sigit (Pengrajin Wayang Kulit dan seorang Dalang).

Analisis Lokasi. Analisa lokasi pada film melibatkan penilaian terhadap potensi lokasi untuk memenuhi kebutuhan visual, naratif, dan logistic film yang sedang diproduksi. Film dokumenter Wayang Sarip akan menggunakan beberapa lokasi antara lain: (1) Rumah Dalang Sigit, (2) Lokasi Pagelaran Wayang di Desa Sekarjoho, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.

C. Hasil Pra Produksi

Langkah selanjutnya dilakukan tahap pra produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu pembuatan konsep cerita, ringkasan, naskah, dan storyboard. Hasil dari tahap pra produksi ini diuraikan sebagai berikut:

Ide Cerita. Ide cerita merupakan dasar utama dalam pembuatan sebuah film. Ide cerita cerita dari pembuatan film dokumenter Wayang Sarip diperoleh dari fase pengamatan dan wawancara yang mengungkapkan fakta bahwa kurangnya minat generasi muda terutama di wilayah Jawa Timur untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya Wayang Kulit Jekdong. Film dokumenter Wayang Sarip ini menggambarkan proses pembuatan Wayang Kulit khas Jawa Timur dan perkembangan pertunjukan Wayang Kulit Jekdong sampai saat ini dengan tujuan memperkenalkannya kepada masyarakat, terutama generasi saat ini, agar turut serta dan memiliki keinginan untuk belajar atau berpartisipasi dalam melestarikan Wayang Kulit Jekdong.

Sinopsis. Film dokumenter Wayang Sarip memuat catatan aktivitas Pagelaran Wayang Jekdong. Suatu upaya untuk tetap melestarikan produk budaya asli Jawa Timur yang kian hari kian luntur. Menceritakan seorang pemuda yang tetap berkarya merawat dan memilih suatu profesi yang tidak pada umumnya yaitu sebagai dalang.

Skenario. Skenario dalam film dokumenter menggambarkan alur cerita dan struktur naratif yang digunakan untuk mengilustrasikan subjek atau topik tertentu secara faktual dalam produksi film dokumenter Wayang Sarip.

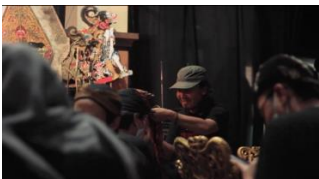
Storyboard. Storyboard dalam film dokumenter digunakan untuk menggambarkan visualisasi cerita dan urutan adegan secara rinci. Berdasarkan cerita yang dibangun pada sinopsis dan storyline dibuatlah storyboard sebagai langkah awal alur cerita film dokumenter Wayang Sarip (Setyawan, 2023).

D. Hasil Produksi

Pada tahap ini dilakukan beberapa pengambilan gambar. Hasil tahapan produksi film dokumenter Wayang Sarip dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Produksi

No	Gambar	Keterangan
----	--------	------------

-
- | | | |
|---|---|---|
| 1 |  | Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber pertama |
| 2 |  | Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber kedua |
| 3 |  | Hasil pengambilan video latar lokasi pada film |
| 4 |  | Hasil pengambilan video proses pembuatan wayang kulit |
| 5 |  | Hasil pengambilan video latihan untuk pementasan wayang |
| 6 |  | Hasil pengambilan video persiapan pementasan wayang |
| 7 |  | Hasil pengambilan video pementasan wayang |
-

E. Hasil Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, hasil dari footage video yang sudah diambil selanjutnya akan melalui proses editing. Pada pasca produksi akan dilakukan tahap merangkai hasil pengambilan video menjadi satu rangkaian cerita. Pada tahap ini juga dilakukan mixing dan rendering. Software yang digunakan untuk mendukung pembuatan film dokumenter Wayang Sarip yaitu Adobe Premiere 2022. Sedangkan hardware yang digunakan adalah sebuah laptop Apple Macbook Pro 2012 dengan spesifikasi sebagai berikut: (1) Dual Intel Core i5, (2) Memory RAM 16 GB DDR3, (3) Eksternal Hard Disk Seagate 2 TB.

Tabel 2. Hasil Pasca Produksi

No	Gambar	Keterangan
1		Tahapan proses editing video film dokumenter Wayang Sarip dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.
2		Tahapan mixing film dokumenter dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.
3		Tahapan rendering film dokumenter Wayang Sarip menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020. File dirubah sesuai format video H.264 Full HD 1080p yang nanti dapat ditampilkan pada layer dengan resolusi 1920x1080 pixel.

Film dokumenter Wayang Sarip adalah film dokumenter berjenis observational mode, dimana dalam film dokumenter ini menekankan pengamatan dan penciptaan gambaran secara objektif tentang realitas yang dihadapi dalam film. Dalam jenis observational, pembuat film berusaha untuk tidak terlibat atau mengintervensi dalam apa yang terjadi di depan kamera, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman langsung yang autentik.

Berdasarkan hasil produksi dan pasca produksi diketahui bahwa film dokumenter Wayang Sarip adalah sebagai berikut:

- 1. Tahap Brief**

Tahap brief dilakukan dalam perancangan produksi film dokumenter Wayang Sarip yaitu penawaran ide film oleh sutradara dan seluruh crew yang terlibat.

- 2. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dan analisa yang terkait dengan Wayang Kulit Jekdong khas Jawa Timur dan film dokumenter.

- 3. Tahap Pra Produksi**

Tahapan pra produksi dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip yang meliputi penentuan ide cerita, sinopsi, storyline, skenario dan storyboard.

- 4. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip ini guna menentukan lokasi dan persiapan alat demi kelancaran proses syuting.

- 5. Tahap Produksi**

Tahapan produksi dalam film dokumenter Wayang Sarip terdiri dari pengambilan gambar dan selanjutnya dilakukan tahap pasca produksi yaitu editing, mixing, dan rendering. Seperti dalam pembuatan film pada umumnya, dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip tidak lepas dari berbagai kendala. Berikut adalah beberapa kendala yang muncul dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip yang dirangkum sebagai berikut (Nirwanasyah et al., 2023).

Keterbatasan Anggaran. Produksi film dokumenter Wayang Sarip terbatas oleh anggaran. Biaya peralatan, pengambilan gambar dan perjalanan. Keterbatasan anggaran dapat mempengaruhi tingkat produksi, kualitas produksi, atau jangkauan proyek film dokumenter.

Waktu dan Rencana Produksi. Produksi film dokumenter Wayang Sarip memerlukan perencanaan yang matang, dan seringkali dihadapkan pada kendala waktu yang ketat. Terkadang peristiwa yang ingin ditangkap memiliki jendela waktu yang terbatas.

Faktor Teknis. Produksi film dokumenter Wayang Sarip juga dihadapkan pada kendala teknis seperti masalah peralatan, kesalahan rekaman, pencahayaan yang buruk, atau kualitas rekaman suara yang rendah.

Faktor Lingkungan. Produksi film dokumenter Wayang Sarip juga mendapati kendala demikian. Cuaca yang buruk, kondisi alam yang sulit, atau lingkungan yang berisik yang mengganggu pengambilan suara dan menghambat kualitas produksi (Mamangkey, 2023).

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pengembangan film dokumenter Wayang Sarip yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut, perancangan film dokumenter Wayang Sarip berhasil dijalankan dengan menggunakan metode riset kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melaksanakan tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Sementara itu, pelaksanaan film dokumenter Wayang Sarip sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Film dokumenter Wayang Sarip dijalankan menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro 2020 untuk menambahkan efek visual, font, dan efek suara.

Daftar Pustaka

- Adil, H. R. A. (2023). Analysis of Semiotika Representation of Osing Banyuwangi Tribal Culture in Documentary Film. *Kanal: Journal of Communication*, 56-61.
- Ayuswantana, A. C., Wibisono, A. B., & Artanto, A. T. (2021). Wayang Jekdong Art of East Java: Visual Transformation of the Bolo Trajutresna Puppet. *ICADECS*, 271-279.
- Bhaskara, G. A. (2023). *PERAN EDITOR DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER "LUMAMPAH"(WAYANG WONG SRIWEDARI)*. digilib.uns.ac.id. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/104258/>
- Diaztari, F. S., & Diaztari, H. D. (2019). *Film Dokumenter" Proses Pembuatan Wayang Kulit Yogyakarta Melalui Seni Tatah Sungging*. repository.lspr.ac.id. <http://repository.lspr.ac.id/id/eprint/604>

- Fathnah, H. U. A. (2023). *PERAN SUTRADARA DALAM PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER "LUMAMPAH"(WAYANG WONG SRIWEDARI)*. [digilib.uns.ac.id. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/105268/](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/105268/)
- Hapsari, D. A., & Urbani, Y. H. (2014). Making of 'Tough Women with DSLR Cameras' Documentary Film Based on Multimedia. *Indonesian Journal on Networking Security*, 21026.
- Inayatillah, Junaidi, & Maryani. (2022). Representation of Aceh Cultural Values in the Last Story Film. *Bidayah*, 149-168.
- Indra, F. D., & Subiyantoro, H. (2014). Book Profile Wayang Jek Dong East Java. *Creativas*, 309-322.
- Jati, R. P. (2021). Documentary Film as an Alternative Method for Communication Research. *Avant Garde: Journal of Communication Science*, 141-155.
- Kerrigan, S., & Batty, C. (2015). Looking Back in Order to Look Forward: Re-scripting and Re-framing Screen Production Research. *Studies in Australasian Cinema*, 90-92.
- Ma'ruf, P. W. (2020). *PERAN SEORANG SUTRADARA DALAM FILM DOKUMENTER "WAYANG DAUR ULANG."* [repository.stikom-yogyakarta.ac.id. http://repository.stikom-yogyakarta.ac.id/123/](http://repository.stikom-yogyakarta.ac.id/123/)
- Mahgfiroh, N. F. (2013). *Perancangan Film Dokumenter Kesenian Wayang Topeng Malang*. [repository.its.ac.id. https://repository.its.ac.id/77203](https://repository.its.ac.id/77203)
- Mamangkey, G. D. M. (2023). *Produksi Film Dokumenter Sebagai Art Director dan Scoring "The Hiddens Guardians: Wayang Jimat and The Spirit Realm."* [repository.uksw.edu. https://repository.uksw.edu/handle/123456789/31684](https://repository.uksw.edu/handle/123456789/31684)
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*, Second Edition. Bloomington: Indiana University Press.
- Nirwanasyah, A. D., Kurniawan, A., & Dewi, A. K. (2023). *PENGENALAN GORO-GORO/GARA-GARA WAYANG KULIT KEPADA GENERASI MUDA MELALUI PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER. FAD*. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/2051>
- Nugroho, F., & Gusmian, I. (2007). *Smart Ways to Make Documentary Films*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Pradita, I. (2017). *Video Dokumenter Proses Pembuatan wayang Di Banjar babakan Desa Sukawatu Gianyar Berbasis Multimedia Intraktif*. [library.stikom-bali.ac.id. http://library.stikom-bali.ac.id/2596/video-dokumenter-proses-pembuatan-wayang-di-banjar-babakan-desasukawatu-gianyar-berbasis-multimedia-intraktif](http://library.stikom-bali.ac.id/2596/video-dokumenter-proses-pembuatan-wayang-di-banjar-babakan-desasukawatu-gianyar-berbasis-multimedia-intraktif)
- Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. (2019). Documentary Film of Kamasan Klungkung Bali Wayang Painting Art. *Janapati*, 142-153.
- Prihandoko, R. A. (2005). *Perancangan media promosi film dokumenter tentang budaya tradisional wayang topeng Malangan berjudul "Klana Sabrang Hentak Gunung Kawi" oleh* [repository.um.ac.id. http://repository.um.ac.id/209685/](http://repository.um.ac.id/209685/)
- Rachman, H. S. A. (2023). *TA: Pembuatan Film Dokumenter Feature tentang Wayang potehi Bertema Keberagaman Budaya*. [repository.dinamika.ac.id. https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/7033/](https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/7033/)
- Ramadhan, G. N., & Nugroho, C. (2017). *Produksi Film Dokumenter œemaskot: Filosofi Wayangœ(film Dokumenter Tentang Seni Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Media Komunikasi)*. *EProceedings* <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5126>
- Rich, W. N. C. (2012). *Nyalap Nyaur: Model of Governance of Wayang Jekdong Performances in East Java Tradition Events*. *Humaniora*, 175-185.

- Rofiqi, A. N. (2018). *Mengekspos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari Melalui Film Dokumenter Berjudul "Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari)" di Surakarta*. dspace.uui.ac.id. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6347>
- Rosyadi, A. (2019). *Komparasi Model Value Clarification Technique Menggunakan Media Wayang Pahlawan dan Film Dokumenter Untuk Penanaman Karakter Kebangsaan Siswa* eprints.ums.ac.id. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77584>
- Saindra, G., Santyadiputra, & Pradnyana, G. A., Suardika, I. M. D. (2017). Genggong Documentary Film 'An Ancient Musical Instrument'. *Janapati*, 60-69.
- Setiawan, I., Adnyana, I. N. W., & ... (2019). Film dokumenter eksistensi tarian dan kesenian sakral wayang wong desa adat Sidan. ... *Visual & Multimedia*. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/2561>
- Setyawan, A. W. (2023). *TA: Pengambilan Gambar Film Dokumenter Feature Wayang Potehi Bertema Keberagaman Budaya*. repository.dinamika.ac.id. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/7027/>
- Sitompul, E. A., & Simaremare, J. A. (2017). Analysis of Function, Cultural Values, and Local Wisdom in the Film Sinamot by Young Filmmakers of Medan: An Anthro-po-Linguistic Study. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 24-37.
- Sumarno, M. (1956). *Basics of Film Appreciation*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yahya, I. (2020). *Perancangan Film Dokumenter Wayang Wong sebagai Sarana Edukasi terhadap Masyarakat Dewasa Muda di Indonesia*. repository.its.ac.id. <https://repository.its.ac.id/74615/>
- Zed, M. (1955). *Method of Library Research*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.